

# BAB I PENDAHULUAN

## 1.1 Latar Belakang

Bahasa sebagai alat komunikasi dapat disampaikan secara lisan maupun tulisan. Bahasa lisan dan tulisan tersebut mempunyai aturan-aturan tertentu, salah satunya adalah pemakaian partikel. Partikel digunakan untuk memperkuat kalimat agar menjadi suatu kesatuan yang utuh. Partikel itu sendiri dalam bahasa Indonesia yaitu, partikel *-kah*, *-lah*, *-tah*, dan *-pun*.

Partikel dalam bahasa Jepang mempunyai peranan penting karena dalam bahasa Jepang tidak bisa dipadankan begitu saja ke dalam kalimat, selain jumlahnya yang banyak juga disebabkan adanya sejumlah partikel yang memiliki arti yang sama tetapi fungsi dan cara pemakaiannya berbeda (Sudjianto, 2007:7). Penempatan partikel dengan benar menjadi suatu keharusan dalam menciptakan komunikasi yang baik dalam berbahasa Jepang. Partikel dalam bahasa Jepang disebut 助詞 *joshi* merupakan bagian dari *fuzokugo*, yaitu kelas kata yang tidak dapat berdiri sendiri. *Joshi* berdasarkan fungsinya adalah kelas kata yang dipakai setelah suatu kata untuk menunjukkan hubungan antara kata tersebut dengan kata lain, serta untuk menambah arti kata tersebut agar lebih jelas lagi (Sudjianto dan Dahidi, 2007:181).

*Joshi* berdasarkan fungsinya dapat dibagi menjadi empat jenis yaitu *kakujoshi*, *setsuzokujoshi*, *fukujoshi*, dan *shuujoshi* (Hirai dalam Sudjianto dan Dahidi, 2007:181). *Shuujoshi* merupakan *joshi* yang dipakai setelah berbagai macam kata pada bagian akhir kalimat yang digunakan untuk menyatakan suatu pertanyaan,

larangan, seruan, pujian, dan lain sebagainya. Partikel yang termasuk *shuujoshi* adalah な *na*, ね *ne*, わ *wa*, よ *yo*, ぞ *zo*, さ *sa*, dan lain sebagainya.

Berkaitan dengan hal tersebut, peneliti membahas salah satu dari *shuujoshi* yaitu *shuujoshi ne* karena sering digunakan pada percakapan informal dan banyak dipakai dalam percakapan sehari-hari orang Jepang. Berikut ini adalah contoh kalimat bahasa Jepang yang menggunakan *shuujoshi ne* yang dikemukakan oleh Chino (2004:120) dalam bukunya yang berjudul Partikel Penting Bahasa Jepang:

- (1) すばらしい演奏だったわね。  
*Subarashii ensou datta wa ne.*  
'Pertunjukkan yang sungguh menakjubkan'.
- (2) おねがいしますね。  
*Onegai shimasu ne*  
'Tolong, ya!'

Contoh kalimat (1) dan (2) merupakan bentuk kalimat dengan menggunakan *shuujoshi ne* dengan fungsi yang tidak sama. Contoh *shuujoshi ne* kalimat (1) menunjukkan perasaan takjub penutur terhadap pertunjukkan yang dilihatnya. Sedangkan pada contoh kalimat (2) menunjukkan permintaan yang ditujukan dengan cara yang halus.

Data pada penelitian ini akan diambil dari *anime Ao Haru Raido*. Pembahasan dalam *anime* ini tentang percintaan dan persahabatan. *Anime* ini menceritakan tentang bagaimana perjalanan masa muda para remaja dalam hal percintaan dan persahabatan, terlebih lagi cerita yang disuguhkan menggambarkan kejadian yang ada di dunia nyata. Peneliti menemukan pemakaian *shuujoshi ne* yang digunakan dalam percakapan pada *anime Ao Haru Raido*. Contoh percakapan sebagai berikut :

- (3) チエ : 双葉、おはよう...  
 双葉 : おはよう、チエちゃん。  
 チエ : これ返すね。ありがとう。  
 双葉 : うん。  
 チエ : あんたね。女ならもっと気をつかいなよ。女子力なさすぎ。

Chie : *Futaba, ohayou...*

Futaba : *Ohayou, Chie chan.*

Chie : *Kore kaesu ne. Arigatou.*

Futaba : *Un...*

Chie : *Anta ne. Onna nara motto ki o tsukai na yo. Joshi ryokuna sasugi.*

Chie : 'Futaba, pagi!'

Futaba : 'Pagi, Chie!'

Chie : 'Ini ku kembalikan, ya. Makasih.'

Futaba : 'Yaa'

Chie : 'Kamu ini, ya. Kalau kamu seorang wanita, seharusnya lebih berhati-hati. Kamu tidak seperti perempuan saja.'

(*Ao Haru Raido* ep1, 06.00-06.16)

#### Informasi Indeksal:

Chie menghampiri Futaba saat di kelas ketika ia ingin mengembalikan buku milik Futaba yang dipinjamnya. Lalu saat Futaba memasukkan buku tersebut ke dalam tasnya Chie melihat isi dalam tas Futaba. Ia pun terkejut dan mengomentari mengenai barang-barang Futaba yang terlihat berantakan di dalam tas tersebut, sehingga Chie mengatakan kepada Futaba, dia tidak seperti gadis biasanya.

Fungsi *shuujioshi ne* yang terdapat pada percakapan (3) di atas menyatakan menarik perhatian mitra tutur secara tidak langsung yaitu pada kalimat *これ返すね。ありがとう kore kaesune. Arigatou* 'ini ku kembalikan, ya. Makasih.' Kalimat di atas merupakan tuturan yang diucapkan oleh Chie kepada Futaba terhadap tindakan yang dilakukan oleh Futaba sebelumnya, saat itu Chie hendak mengembalikan buku yang dipinjamnya dengan memanggil nama Futaba dari arah belakang, sehingga menarik perhatian Futaba yang hendak meletakkan tasnya di bangku sekolah.

Sedangkan pada kalimat あんたね。女ならもっと気をつかいなよ。女子力なさすぎ *anta ne. Onna nara motto ki o tsukai na yo. Joshi ryokuna sasugi* ‘kamu ini ,ya. Kalau kamu seorang wanita seharusnya lebih berhati-hati. Kamu tidak seperti perempuan saja.” Tuturan tersebut menyatakan ungkapan pendapat Chie secara tidak langsung terhadap Futaba yang menyatakan bahwa temannya tersebut terlihat bukan seperti gadis pada umumnya karena ia mendapati susunan benda-benda dan buku milik Futaba tidak tersusun dengan rapi di dalam tasnya.

Berdasarkan uraian contoh di atas, peneliti tertarik untuk meneliti lebih lanjut penggunaan *shuujoshi ne* dalam *anime Ao Haru Raido*. Hal ini didasari bahwa fungsi *shuujoshi ne* bukan hanya sebagai penegasan saja tetapi juga menunjukkan pujian atau perasaan kagum, menunjukkan persetujuan dengan orang lain, memperhalus permintaan, menunjukkan permintaan atau pertanyaan untuk mendapatkan kepastian, menunjukkan pendapat, dan menunjukkan penonjolan yang tegas (Chino, 2004:120).

*Shuujoshi ne* di dalam kalimat memiliki bermacam arti tergantung pada konteks untuk memahami bagaimana penggunaan *shuujoshi ne* agar lebih jelas, hal ini dapat dilihat dari aspek-aspek situasi tutur yang mendukung penggunaan *shuujoshi ne* yang dikemukakan oleh Leech (1983) seperti, penutur dan lawan tutur, konteks tuturan, tujuan tuturan, tuturan sebagai bentuk tindakan atau aktifitas dan tuturan sebagai produk verbal, seperti pada contoh (3) penutur adalah Chie dan lawan tutur adalah Futaba, keduanya merupakan teman sekelas karena itu memiliki usia yang sama dan hubungannya terlihat akrab karena keduanya berteman dekat, konteks tuturannya adalah bahwa Chie secara tidak langsung Chie menyatakan pendapatnya bahwa

Futaba bukan terlihat seperti gadis feminin pada umumnya yang suka menata barang-barangnya dengan rapi, melainkan susunan barang-barang Futaba tidak tertata rapi.

*Anime* ini menceritakan tentang pertemuan kembali antara Futaba dan Kou setelah tiga tahun mereka tidak bertemu. Pertemuan ini menjadi sebuah kejutan bagi keduanya. Mereka pernah berjanji untuk bertemu di festival musim panas, namun Kou tidak memenuhi janji tersebut. Futaba sendiri merasa ragu apakah ini karena ucapannya terhadap seorang cowok disekolahnya bahwa ia sangat membenci cowok dan secara tidak langsung Kou mendengarnya. Sejak kejadian itu, keduanya tidak lagi dekat.

Kou yang ditemuinya sekarang terasa berbeda karena Kou yang sekarang berubah menjadi dingin dan menyebalkan, tidak seperti Kou yang dulu hangat dan baik hati. Futaba juga berubah drastis dari gadis feminin menjadi gadis tomboi demi mendapatkan teman. Masa SMP ia dijauhi teman-temannya karena beranggapan Futaba sengaja bertingkah manis di depan para cowok. Sayangnya teman yang didapatkan dengan pengorbanan merubah jati dirinya justru bukanlah teman sejatinya. Ia menyadari saat teman-temannya itu membicarakan Makita Yuri, salah satu gadis feminin di sekolahnya. Lalu saat naik kelas, Futaba menata kembali kehidupan pertemannya dan tentunya perasaannya terhadap Kou. *Anime Ao Haru Raido* karya Io Sakisaka bergenre *romance*, *drama*, dan *slice of life*. Ceritanya yang menarik bertemakan anak sekolah dan remaja, dan khususnya ditujukan buat para *shoujo* membuat minat masyarakat untuk menonton *anime* ini. Pemilihan *anime* ini sebagai sumber data penelitian dikarenakan terdapat banyak penggunaan *shuujoishi ne* yang ditemukan serta menampilkan dengan baik kebiasaan remaja Jepang saat

berkomunikasi dengan teman, guru, dan orang-orang disekitarnya. Selanjutnya dalam *anime* ini juga dapat dipahami dengan mudah konteks kalimatnya.

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, dalam penelitian ini akan dibahas mengenai apa saja fungsi *shuujoshi ne* dilihat melalui aspek-aspek situasi tutur menurut Leech yang terdapat dalam serial *anime Ao Haru Raido*.

## 1.3 Batasan Masalah

Agar hasil penelitian ini lebih jelas dan terarah, maka penelitian ini dibatasi pada fungsi *shuujoshi ne* melalui teori aspek-aspek situasi tutur menurut Leech. Sumber data yang digunakan untuk menganalisis *shuujoshi ne* ini diambil dari *anime Ao Haru Raido*. Peneliti memilih *anime* tersebut dalam pengambilan data dikarenakan ketersediaan data sesuai objek penelitian yang dibutuhkan banyak ditemukan dalam percakapan *anime* tersebut, sehingga mempermudah peneliti dalam pengambilan sampel data.

## 1.4 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk menjawab rumusan masalah. Tujuan penelitian ini adalah menjelaskan apa saja fungsi *shuujoshi ne* dilihat melalui aspek-aspek situasi tutur menurut Leech yang terdapat dalam serial *anime Ao Haru Raido*.

## 1.5 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan bisa memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis. Secara teoritis, melalui penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat untuk menambah pengetahuan linguistik khususnya mengenai *shuujoshi* bahasa

Jepang. Sedangkan secara praktis, bagi pembelajar bahasa Jepang dapat menambah wawasan dan pengetahuan lebih jauh tentang fungsi *shuujoshi ne* melalui aspek-aspek situasi tutur yang dikemukakan oleh Leech secara kajian pragmatik.

## **1.6 Metode Penelitian**

Metode penelitian adalah cara yang digunakan dalam melakukan penelitian. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Metode kualitatif adalah metode penelitian yang semata-mata hanya berdasarkan fakta yang ada atau fenomena yang memang secara empiris hidup pada penutur-penuturnya sehingga yang dihasilkan atau dicatat berupa data apa adanya (Sudaryanto, 2015:15). Pendekatan deskriptif lebih terfokus pada penelitian yang bersangkutan dengan sikap atau pandangan peneliti terhadap ada atau tidak adanya penggunaan bahasa daripada menandai cara penanganan bahasa tahap demi tahap dan langkah demi langkah (Sudaryanto, 2015:62). Penelitian ini melalui beberapa tahapan, yaitu metode dan teknik pengumpulan data, metode dan teknik analisis data, dan metode dan teknik penyajian hasil analisis data.

### **1.6.1 Metode dan Teknik Pengumpulan Data**

Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode simak. Metode simak adalah metode yang digunakan untuk memperoleh data dengan menyimak penggunaan bahasa, baik lisan maupun tulisan (Sudaryanto, 2015:203). Peneliti terlebih dahulu mengunduh sumber data, lalu menyimak dan memperhatikan data yang muncul dari dialog pada sumber data. Metode ini memiliki teknik dasar yaitu teknik sadap. Teknik sadap merupakan teknik dasar dalam metode simak untuk mendapatkan data dengan segenap kecerdikan dan kemauan si peneliti harus

menyadap pembicaraan (penggunaan bahasa) seseorang atau beberapa orang. Penyadapan dalam penelitian ini menggunakan teknik lanjutan yaitu teknik Simak Bebas Libat Cakap (SBLC). Teknik SBLC yaitu penjaringan data yang dilakukan dengan menyimak penggunaan bahasa tanpa ikut berpartisipasi dalam proses pembicaraan (Sudaryanto, 2015:204). Dia bertindak sebagai pembicara yang berhadapan dengan mitra wicara atau sebagai pendengar yang perlu memperhatikan apa yang dikatakan pembicara. Selanjutnya peneliti juga akan menggunakan teknik catat sebagai dampingan teknik SBLC, yaitu peneliti mencatat hasil penyimakan dari tuturan yang berhubungan dengan *shuujioshi ne* pada kartu data yang terdapat dalam *anime Ao Haru Raido*.

### **1.6.2 Metode dan Teknik Analisis Data**

Data yang telah terkumpul selanjutnya dianalisis, metode yang digunakan untuk menganalisis data pada penelitian ini yaitu metode padan. Metode padan merupakan metode yang alat penentunya diluar, terlepas, dan tidak menjadi bagian dari bahasa (*langue*) yang bersangkutan (Sudaryanto, 2015:15). Metode padan yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu metode padan pragmatis. Metode padan pragmatis digunakan dalam penelitian ini karena peneliti dalam menganalisis data terikat pada konteks percakapan yang terdapat dalam *anime Ao Haru Raido*.

Teknik yang digunakan adalah teknik Pilah Unsur Penentu (PUP) dengan menggunakan daya pilah pragmatis yaitu daya pilah yang menggunakan mitra tutur sebagai penentu. Teknik ini adalah teknik analisis data dengan cara memilah-milah satuan kebahasaan yang dianalisis dengan alat penentu yang berupa daya pilah yang

bersifat mental yang dimiliki oleh peneliti (Sudaryanto, 2015:25). Contoh analisis data sebagai berikut:

先生 : 職員室には静かに入ってきなさいね。  
双葉 : すみません。

Sensei : *Shokuinshitsu ni wa shizuka ni haitte kinasai ne.*  
Futaba : *Sumimasen.*

Sensei : 'Harap masuk ke ruangan guru dengan tenang, ya'  
Futaba : 'Maaf'

(*Ao Haru Raido* Ep.2, 07.52-07.56)

Informasi Indeksal:

Saat Futaba sedang berbincang dengan teman-temannya tiba-tiba Sensei datang memanggil Futaba untuk meyuruhnya mengambil catatan dan *print out* ke ruang guru.

Contoh uraian di atas dapat kita pahami bahwa maksud penggunaan *shuujoshi ne* adalah untuk menyatakan penegas perintah kepada lawan bicara. Konteks tuturan di atas, pembicara menegaskan perintah dengan menggunakan *shuujoshi ne* yang terdapat pada kalimat *Shokuinshitsu ni wa shizuka ni haitte kinasai ne* yang berarti 'harap masuk ke ruang guru dengan tenang, ya'. Hal ini terjadi karena sesampainya di depan ruang guru, Futaba melihat Tanaka Sensei dan Kou sedang membicarakan hal yang cukup serius yang secara tidak sengaja terdengar oleh Futaba. Lalu Kou menyadari dan menegurnya kenapa ia menguping pembicaraannya dengan Tanaka Sensei. Hali itu membuat Futaba kesal, hingga ia langsung masuk ke dalam ruang guru dengan membanting pintu. Karena itu, Sensei memintanya untuk tidak membuat kegaduhan di ruang guru dan kalau masuk ke dalam ruangan guru seharusnya dengan sopan.

### 1.6.3 Metode dan Teknik Penyajian Hasil Analisis Data

Penyajian hasil analisis data pada penelitian ini menggunakan metode formal. Menurut Sudaryanto (2015:241) metode penyajian formal adalah perumusan dengan kata-kata biasa.

### 1.7 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan penelitian ini terdiri dari IV BAB, yaitu:

BAB I berisi pendahuluan yang meliputi latar belakang, rumusan masalah, batasan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II berisi landasan teori yang terdiri dari tinjauan kepustakaan dan teori-teori yang digunakan untuk menunjang penelitian.

BAB III berisi analisis data yang meliputi tentang analisis mengenai fungsi *shuujoshi ne* berdasarkan teori aspek-aspek situasi tuturan secara tinjauan pragmatik.

BAB IV berisi penutup yang meliputi kesimpulan dan saran-saran untuk penelitian selanjutnya.

